

Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

Volume 12 (1) 22 – 35 Mei 2022

ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)

DOI: 10.25273/counsellia.v12i110802

Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JBK>

Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: *Literature Review*

Achmad Miftachul ‘Ilmi¹ ✉, M. Ramli², Fitri Wahyuni²

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang

email: ✉ miftachulilmi199931@gmail.com

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang

email: m.ramli.fip@um.ac.id

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Malang

email: fitri.wahyuni.fip@um.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 berpengaruh pada karakter peserta didik khususnya usia remaja. Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter adalah *Serat Wedhatama*. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* dapat dikolaborasi dengan konseling dengan pendekatan realita. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu (1) mendeskripsikan nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam konteks bimbingan dan konseling; (2) menemukan konfigurasi konseling realita dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul; dan (3) mengkonstruksi konseling realita berdasarkan nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil dari kajian yang didapatkan kemudian digunakan dalam merumuskan konsep pelaksanaan konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk membentuk karakter unggul peserta didik sesuai dalam aspek pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan 14 artikel yang sesuai. Berdasarkan hasil kajian literatur yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* diprediksi mampu untuk membentuk karakter unggul peserta didik sesuai falsafah Jawa yang relevan dengan aspek-aspek dalam pendidikan karakter. Konsep konseling realita menggunakan tahapan W (*want*), D (*do*), E (*Evaluation*), dan P (*Planning*). Secara lebih khusus nilai-nilai *Serat Wedhatama* digunakan konselor dalam mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan konseli pada tahap *Want*.

Kata Kunci: *Serat Wedhatama, Konseling Realita, Pendidikan Karakter.*

Abstract

Covid-19 pandemic happened has affected students' characters, especially teenagers. One of the literary works used as character formation is *Serat Wedhatama*. The values contained in *Serat Wedhatama* is collaborated with counselling in a reality approach. The aims of this article is (1) describing the values of *Serat Wedhatama* in guidance and counselling context; (2) finding the configuration of reality counselling informing learners with superior character; and (3) constructing reality counselling according to *Serat Wedhatama* values in shaping the character of learners. The results obtained are used to formulate the concept of implementing reality counselling according to *Serat Wedhatama* values in forming the superior character of students based on character education aspect. The research method used is literature review using 14 appropriate

articles. Based on the results of the literature study obtained, it can be concluded that the collaboration between reality counselling based on *Serat Wedhatama* values is predicted to be able to form the superior character of students in accordance with Javanese philosophy relevant to aspects of character education. The concept of reality counselling uses stages of *W* (want), *D* (do), *E* (Evaluation), and *P* (Planning). Specifically, the values of *Serat Wedhatama* is appropriate to be used by counselors in exploring the needs and desires of the counselor at the Want stage.

Keywords: Serat Wedhatama, Reality Counseling, Character Education.

Received ; 29-10-2021 **Accepted ;** 28-04-2022 **Published ;** 23-05-2022

Citation: Ilmim Ramli, Wahyuni (2022). *Konseling Realita Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama* untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: *Literature Review*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 22–35. Doi.org/10.25273/counsellia.v12i110802



Copyright ©2021 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang sangat luar biasa khususnya dalam bidang pendidikan, dimana teknologi berkembang pesat mewarnai setiap kehidupan (Nastiti & Abdu, 2020). Pesatnya pengembangan teknologi mengakibatkan tidak terbendungnya arus globalisasi di Indonesia (Mastra dkk., 2021; Nasution, 2017). Hal tersebut diperparah dengan adanya pandemi Covid-19 dengan segala kebijakan yang dibuat oleh pemerintah (Maria & Novianti, 2020). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh Covid-19. Menurut UNESCO, setidaknya ada 290,5 juta peserta didik di dunia yang aktivitas belajarnya terganggu akibat sekolah ditutup (Purwanto, dkk., 2020). Padahal, pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus sebagai cerminan karakter budaya bangsa (Mujiwati, 2018; Syaputra dkk., 2019).

Berbagai permasalahan terkait degradasi moral dialami oleh peserta didik remaja saat ini (Febrianti dkk., 2020; Ilmi dkk., 2021; Maria & Novianti, 2020; Salmi dkk., 2019; Syahid, 2020; Wahyuni, 2019). Menurut Kemendikbud (2018) tujuan pendidikan karakter adalah membentuk peserta didik yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Fenomena yang ada mencerminkan bahwa peran pendidikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul belum tercapai sepenuhnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, konselor diarahkan untuk dapat mengembangkan dan merubah perilaku peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur (Permendikbud, 2014). Dalam hal ini konselor juga mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang unggul sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Menurut Barclay (1971) karakter manusia terbentuk melalui proses sosialisasi dan belajar sejak lahir di dalam suatu lingkungan sosial budaya, sehingga manusia dipengaruhi oleh budaya dan hidup melalui proses pewarisan/penerusan dan aktifitas belajar. Jika dikaitkan dalam konteks pendidikan, nilai-nilai budaya atau kearifan lokal menjadi salah satu indikator dalam menilai perilaku baik dan buruk setiap peserta didik (Affandy, 2017). Menurut Setyaputri (2017) pendidikan berbasis nilai-nilai yang bersumber pada kearifan lokal bertujuan untuk keharmonisan peserta didik. Salah satu sumber budaya jawa yang dapat digunakan dalam kajian pendidikan adalah *Serat*

Wedhatama karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunegara IV dari Surakarta hadiningrat (1811-1881) (Chodjim, 2016).

Serat Wedhatama sering disebut kitab Jawa kuno (kitab piwulang dan paweling) yang merupakan salah satu karya sastra yang kental akan nilai-nilai budaya Jawa (Munandar & Afifah, 2020). *Serat Wedhatama* terdiri atas tiga suku kata yang memiliki makna *serat* berarti tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* yang berarti baik, tinggi atau luhur (Istiqomah dkk., 2017). Naskah pertama *Serat Wedhatama* terdiri atas 100 bait tembang macapat terdiri yaitu pupuh-pupuh *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh*, dan *Kinanti*. Menurut Sutarno dan Barida (2017) *Serat Wedhatama* berisi tentang ajaran budi luhur untuk kehidupan pribadi dan hubungan dengan masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai falsafah Jawa (Sudrajat & Siswoyo, 2018).

Salah satu tugas konselor dalam jalur pendidikan formal adalah untuk pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karier melalui layanan konseling (Kushendar dkk., 2018; Santoso, 2013; Supriyanto dkk., 2019). Menurut Nurihsan & Yusuf (2010) konseling merupakan salah satu layanan yang dilakukan melalui wawancara antara konselor dengan konseli dalam pengentasan masalah. Implementasi layanan konseling diharapkan mampu membantu konseli dalam mengarahkan dirinya ke arah perkembangan yang optimal sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa (Putri, 2018; Uspessy & Engel, 2019). Berbagai pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor bersumber dari barat (Hanifah & Fahyuni, 2021). Dibutuhkan alternatif layanan konseling berbasis nilai-nilai budaya Jawa guna membentuk peserta didik yang berkarakter.

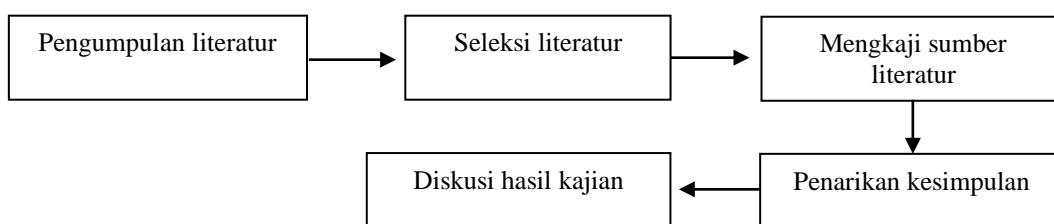
Pendekatan konseling realita mempunyai prosedur sistematis dan mampu memecahkan masalah konseli terkait keterbukaan diri, penerimaan diri, tanggung jawab belajar, tata krama, perundungan, dan interaksi sosial (Asro, 2018; Prabawa dkk., 2018; Putri, 2018; Sa'diyah, 2021; Ummah, 2018). Permasalahan-permasalahan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*. Konselor dalam konseling realita memiliki peran sebagai guru atau model bagi konseli, sehingga sangat diperlukannya pegangan pengetahuan sebelum melakukan konseling (Komalasari dkk., 2011). Menurut Glasser (2010) konseling realita memandang bahwa salah satu penyebab manusia tidak sehat adalah kegagalan dalam belajar. Identitas kegagalan dalam belajar sangat sesuai dengan fenomena degradasi moral yang dialami oleh peserta didik.

Implikasi nilai dalam *Serat Wedhatama* terhadap konseling realita untuk peserta didik yaitu sebagai alternatif pemberian layanan konseling oleh konselor falsafah hidup manusia. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan secara khusus implementasi konsep konseling realita berbasis nilai budaya Jawa dari *Serat Wedhatama* untuk membentuk peserta didik berkarakter unggul. Adapun tujuan penulisan artikel ini yaitu (1) mendeskripsikan nilai-nilai *serat wedhatama* dalam konteks bimbingan dan konseling; (2) menemukan konfigurasi konseling realita dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul; dan (3) mengkonstruksi konseling realita berdasarkan nilai-nilai *serat wedhatama* dalam membentuk karakter peserta didik. Adanya kajian literatur ini dapat digunakan oleh konselor dan peneliti lain sebagai dasar dalam menggunakan konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk membentuk karakter unggul peserta didik sesuai falsafah Jawa yang relevan dengan aspek-aspek dalam pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah *literature review*. Metode *literature review*, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, mengkaji, serta menafsirkan hasil temuan yang diperoleh melalui literatur-literatur

terdahulu (Hsieh & Shannon, 2005). Terdapat 5 tahapan dalam pelaksanaan *literature review*, terdiri atas (1) pengumpulan literatur, dilakukan dengan berbagai *search engine* seperti Scencedirect, Springerlink, Google Scholar, WoS, DOAJ, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan adalah “nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam pendidikan”, “konseling realita berbasis kearifan lokal”, “pendidikan karakter”; (2) seleksi literatur, diberikan batasan literatur penelitian minimal 2016 dengan bahasa indonesia, inggris, dan lainnya; (3) mengkaji sumber literatur; (4) penarikan hasil kajian; dan (5) diskusi hasil kajian. Tahapan penelitian tersebut secara ringkas dapat divisualisasikan dengan gambar bagan berikut.



Gambar 1. Tahapan Penelitian *Literature Review*

Dari proses *literature review* akan dihasilkan kajian data sekunder yang selanjutnya digunakan dalam membuat konstruksi model konseling. Hasil dari *literature review* kemudian dikombinasi dan dikaji lebih lanjut untuk memperoleh konstruksi model konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk membentuk karakter unggul peserta didik sesuai falsafah jawa yang relevan dengan aspek-aspek dalam pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran literatur didapatkan artikel awal sebanyak 42, selanjutnya dilakukan seleksi literatur didapatkan 14 artikel yang dapat dikaji sebagai konsep awal antara konseling realita, *Serat Wedhatama*, dan pendidikan karakter. Adapun literatur yang didapatkan dan dikaji sebagai berikut.

Tabel 1. Literatur yang Dikaji

No	Penulis	Tahun	Judul	Sumber
1	Afrira, D.	2018	Pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018	UIN Raden Intan Lampung
2	Asro, M.	2018	Pendekatan Konseling Realita Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Mereduksi Perilaku Bullying Dikalangan Remaja.	Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
3	Daud, A.	2019	Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas.	Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami

No	Penulis	Tahun	Judul	Sumber
4	Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauzan, L.	2018	Pengembangan <i>Website Cybercounseling</i> Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan	Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling
5	Putri, R. K.	2018	Meningkatkan <i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa.	Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling
6	Astuti, R.	2018	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV.	UIN Raden Intan Lampung
7	Istiqomah, N., Muslihati, M., & Atmoko, A.	2017	Work Value dalam Serat Wedhatama dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa.	Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan
8	Munandar, S. A., & Afifah, A.	2020	Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV.	KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin
9	Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S.	2017	Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa.	Yupa: Historical Studies Journal
10	Sudrajat, D. S., & Siswoyo, D.	2018	<i>Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama.</i>	Asian Social Science
11	Sutarno, S., & Barida, M.	2017	Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam <i>Serat Wedhatama.</i>	Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling
12	Mujiwati, Y.	2018	Peranan Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Karakter Bangsa.	urnal Ilmiah Edukasi & Sosial
13	Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A.	2019	Metaanalisis Karakter Integritas Siswa Berbasis Nilai Bundo Kandang Era Revolusi Industri 4.0.	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling
14	Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A.	2016	Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa.	FKIP E-Proceeding

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* dalam Konteks Bimbingan dan Konseling

Serat Wedhatama berisi ajaran tentang kejiwaan untuk memiliki budi luhur bagi setiap insan (Munandar & Afifah, 2020). *Serat Wedhatama* yang terpublikasi di Indonesia memiliki dua jenis naskah. Naskah pertama terdiri atas 72 bait dengan pupuh yaitu (1) pupuh I: pangkur dengan 14 bait, (2) pupuh II: sinom 18 bait, (3) pupuh III: pucung 15 bait, (4) pupuh IV: gambuh 25 bait (Istiqomah dkk., 2017). Sedangkan naskah kedua terdiri atas 100 bait dengan lima pupuh, meliputi (1) pupuh I: pangkur 14 bait, (b) pupuh II: sinom 18 bait, (c) pupuh III: pucung 15 bait, (d) pupuh IV: gambuh 35 bait, dan (e) pupuh V: kinanthi 18 bait (Sutarno & Barida, 2017). Dalam kajian literatur ini akan membahas nilai-nilai dalam naskah kedua *Serat Wedhatama* yang terdiri atas 100 bait dengan lima pupuh.

Pada awalnya ajaran *Serat Wedhatama* hanya diperuntukkan bagi putra-putri Mangkunegaran secara turun temurun dengan tujuan terbentuk budi luhur didasarkan pada watak ketuhanan (Astuti, 2018). Karena isi ajaran *Serat Wedhatama* tentang budi luhur yang bersifat universal, maka dapat berlaku sepanjang masa dan diadopsi dalam konteks pembentukan karakter peserta didik (Pujiartati dkk., 2017). Menurut Sutarno & Barida (2017) isi kandungan *Serat Wedhatama* dapat dikategorikan dari bentuknya, kandungan isi, dan kandungan ajaran. Jika dilihat dari bentuknya, *Serat Wedhatama* merupakan karya sastra yang berbentuk puisi berbaris-baris. Dari kandungannya, *Serat Wedhatama* dikategorikan ke dalam karya filsafat. Sedangkan dari isi kandungan ajarannya, *Serat Wedhatama* dikategorikan sebagai karya yang mengandung nilai pendidikan.

a. Ajaran dalam *Serat Wedhatama* pada Setiap Tembannya

Adapun isi ajaran yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* sesuai dengan pupuh tembangnya yaitu *Pangkur*, *Sinom*, *Pocung*, *Gambuh* dan *Kinanti* sebagai berikut.

Tabel 2. Isi Ajaran *Serat Wedhatama* dalam Setiap Tembannya

No	Tembang	Isi Ajaran
1	<i>Pangkur</i>	Menjelaskan tentang ajaran pokok terkait pedoman hidup yang meliputi identitas diri, pentingnya ilmu pengetahuan, dan karakter orang yang baik. Keseluruhan pedoman tersebut didasarkan pada ajaran agama.
2	<i>Sinom</i>	Menjelaskan tentang hak dan kewajiban manusia untuk meneladani nilai-nilai Panembahan Senopati Raja Mataram Islam di Jawa yang berkedudukan di Plered Yogyakarta.
3	<i>Pocung</i>	Menjelaskan tentang pentingnya manusia berjuang untuk mendapatkan <i>wirya</i> (kekuatan), <i>arta</i> (kekayaan), dan <i>wasis</i> (keterampilan) sebagai persyaratan dasar kehidupan.
4	<i>Gambuh</i>	Menjelaskan tentang cara untuk memperoleh rahmat dan anugrah dari Tuhan dengan melakukan empat sembah. Keempat sembah tersebut adalah: sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa.
5	<i>Kinanti</i>	Menjelaskan tentang ajaran atau konsep tentang bagaimana manusia mencapai kesempurnaan hidup.

Sumber: Astuti (2018); Chodjim (2016); Istiqomah dkk. (2017); Pujiartati dkk. (2017); Sutarno & Barida (2017)

Ajaran dalam serat *Serat Wedhatama* dalam setiap tembangnya mengajarkan manusia untuk selalu berbuat kebaikan untuk diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan negara sebagai bentuk untuk mencapai kesempurnaan hidup. Menurut Pujiartati dkk., (2017) *Serat Wedhatama* menekankan pentingnya pendidikan bagi setiap manusia untuk pengembangan akal budi untuk dapat bertindak rasional dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam bertingkah laku setiap individu hendaknya menaati ajaran agama, berturut kata baik, rendah hati, menerapkan nasihat baik, memaafkan sesama, memiliki tanggung jawab, cinta kasih terhadap sesama, mengasah akal budi, dan memiliki pilihan pekerjaan (Istiqomah dkk., 2017).

b. Nilai-Nilai dan Ajaran *Serat Wedhatama* dalam Bidang Bimbingan dan Konseling

Nilai-nilai dan ajaran *Serat Wedhatama* sangat erat kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran *Serat Wedhatama* dapat diklasifikasikan sesuai bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter unggul sesuai budaya Jawa. Secara lebih rinci dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Nilai dan Ajaran *Serat Wedhatama* dalam Bimbingan dan Konseling

No	Bidang	Nilai dan Ajaran
1	<i>Pribadi-sosial</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik wajib berbakti dan menjalankan ajaran Tuhan • Peserta didik harus mempelajari ajaran/ilmu guna menyelaraskan hidup dengan lingkungannya • Peserta didik wajib berbakti pada tanah kelahirannya dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat • Peserta didik harus memiliki sopan santun dalam bertingkah laku untuk kehidupannya
2	<i>Belajar</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik harus memiliki kepandaian (wasis) sebagai syarat hidup bahagia • Peserta didik hendaknya memiliki etos belajar yang tinggi • Peserta didik harus menuntut ilmu guna dapat bermanfaat untuk kehidupannya
3	<i>Karier</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik harus bekerja tanpa pamrih untuk mencapai sebuah keberhasilan. • Peserta didik manusia harus memiliki prestasi kerja (wiry), dan kekayaan (harta) dalam pendidikannya sebagai syarat hidup mandiri dan bahagia.

Sumber: Istiqomah dkk. (2017); Sutarno & Barida (2017)

Pada tabel 3 didapatkan hasil kajian terkait nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam bidang bimbingan konseling. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pengetahuan konselor dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik untuk mencapai pribadi yang berkarakter unggul. Selanjutnya diperlukan model konseling yang dapat dikolaborasi dengan nilai-nilai *Serat Wedhatama*. Model konseling yang digunakan beralaskan pada pendekatan konseling realita.

2. Konseling Realita dalam Membentuk Peserta Didik yang Berkarakter Unggul

a. Karakter Unggul Peserta Didik

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila meliputi religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Kemendikbud, 2018). Menurut Wahyuni & Hasanah (2016) karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik dalam diri dan tercermin dalam perilaku. Perilaku setiap individu juga didasarkan dari norma dan aturan yang berlaku di masyarakat (Ruman, 2016). Dapat disimpulkan bahwa Peserta didik berkarakter adalah individu yang mampu menerapkan nilai-nilai pancasila sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun nilai-nilai pancasila yang terdapat pada tujuan pendidikan karakter juga sesuai dengan ajaran dari *Serat Wedhatama*. Sehingga dalam pemberian layanan untuk pengentasan masalah, konselor dapat menggunakan nilai-nilai dari *Serat Wedhatama* untuk membentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

b. Konseling Realita

Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang diciptakan oleh Willian Glaser. Menurut Glasser (2010) manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan hadir sepanjang masa dan harus dipenuhi meliputi cinta (*belonging*), kekuasaan (*power*), kesenangan (*fun*), dan kebebasan (*freedom*). Manusia akan memiliki masalah ketika melakukan penyangkalan terhadap realita dan cenderung menghindari hal yang tidak menyenangkan (Corey, 2017). Konselor dalam pendekatan realita bersikap direktif dan didaktik dengan berperan sebagai guru yang mengarahkan atau mengkonfrontrasi guna membantu konseli bisa menilai tingkahlakunya sendiri secara realistis (Henderson & Thompson, 2015).

Tujuan dari konseling realitas yaitu membantu konseli agar dapat mencapai identitas yang berhasil dengan menggunakan kosep 3R (1) *right*: kebenaran atas dasar norma dan nilai sosial yang berlaku; (2) *responsibility*: tanggung jawab konseli; dan (3) *reality*: kenyataan dunia dimana individu bertingkah laku (Komalasari dkk., 2011). Proses pemberian layanan responsif menggunakan pendekatan konseling realitas memiliki beberapa tahapan yang sering sebut dengan WDEP (*wants, doing, evaluation, dan planning*) (Glasser, 2010). Setelah melakukan konseling, diharapkan konseli dapat membuat rencana-rencana yang hendak dilakukan untuk kedepannya guna mencapai identitas berhasil (Asro, 2018).

c. Tahapan Konseling Realita

Konseling realita mempunyai tahapan yang sitematis disebut dengan WDEP (Glasser, 2010). Setiap huruf dari WDEP mempunyai makna tersendiri, yaitu

- a. *Want*, pada tahap ini konselor mengeksplorasi terkait kebutuhan, keinginan, harapan, cita-cita, mimpi-mimpi, persepsi terhadap diri, dan persepsi terhadap dunia luar dari konseli. Tujuannya dalah untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan konseli terkait masalah yang dialaminya.
- b. *Do*, selanjutnya konselor mengeksplorasi terkait perilaku yang dilakukan di masa sekarang ataupun masa lalu terkaiat keinginan yang telah dijabarkan oleh konseli. Konselor dapat mengeksplorasi terkaiat apa yang dilakukan, tujuan perbuatan, bagaimana melakukannya, rentang waktu melakukannya, dan penjabaran perasaan ke perilaku dari konseli.
- c. *Evaluation*, tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan konseli dalam rangka pemenuhan keinginan dan kebutuhannya. Konselor dapat melakukan beberapa hal untuk membantu konseli dalam menilai perilaku-perilaku

yang telah dilakukan terdiri atas mengklarifikasi perilaku sekarang, mengkonfrontasi dengan tujuan hidup, dan bertanya terkait standar penilaian.

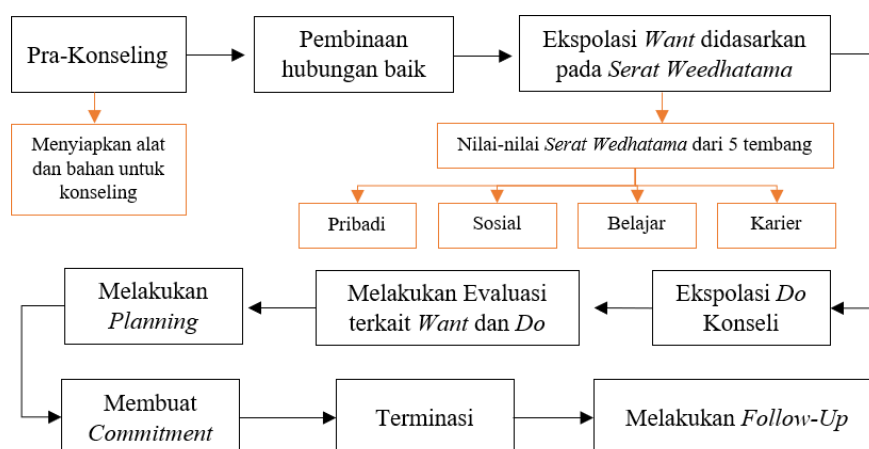
- d. *Planning*, merupakan tahap terakhir dari tahapan konseling realita. Koselor dan konseli bekerjasama untuk membuat rencana yang dapat dilakukan kedepannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan konselor dalam tahapan *planning* yaitu, cakupan perilaku baru, ketepatan perilaku sesuai kebutuhan dan perilaku, keterjabaran perilaku, keterampilan perilaku (realistisitas), manajemen konsekuensi, manajemen sumber dan dukungan. Setelah didapatkan *planning* maka diperlukan sebuah *commitment* dan kesediaan monitoring oleh konseli dalam pelaksanaannya.

Tahapan konseling realita sangat sistematis, sehingga mudah digunakan dalam pemberian layanan konseling (Asro, 2018). Wubbolding & Brickell (2017) menegaskan bahwa pelaksanaan konseling realita didasarkan pada prinsip-prinsip universal sehingga teori ini dapat digunakan oleh semua orang. Teori ini dapat diterapkan dalam konteks konseling individu ataupun kelompok dengan masalah psikologis dalam konteks budaya (Glasser, 2014). Menurut Putri (2018) implementasi konseling realita dapat dimasukkan unsur-unsur budaya dalam teknik pelaksanaannya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi konselor yang menggunakan perspektif multikultural dalam memahami kondisi budaya konseli (Daud, 2019). Perpaduan konseling realitas dengan unsur-unsur budaya diprediksi lebih efektif dalam menangani sebuah masalah konseli (Asro, 2018; Putri, 2018). Oleh karena itu dilakukan kajian terkait pengabungan konseling realita dengan nilai-nilai *Serat Wedhatama* untuk membentuk peserta didik sesuai aspek dalam pendidikan karakter.

3. Konseling Realita Berdasarkan Nilai-Nilai *Serat Wedhatama* dalam Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* sangat erat kaitannya dengan pencapaian perkembangan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan budaya jawa untuk mencapai kebahagiaan dalam dunia dan akhirat. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep konseling realita yang bertujuan untuk membentuk konseli mencapai identitas yang berhasil dengan konsep 3R (*right, responsibility, reality*) melalui rencana-rencana kedepan. Selain itu tahapan yang sistematis dan terstruktur pada konseling realita juga dapat membantu konseli dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki guna mewujudkan pribadi yang berkarakter unggul.

Implementasi konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul diwujudkan dalam konsep tahapan dari W (*want*), D (*do*), E (*Evaluation*), P (*Planning*). Keterkaitan antara nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier dipadukan dengan tahapan konseling realita dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Berikut merupakan model konstruksi konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam membentuk peserta didik yang berkarakter.



Gambar 3. Prosedur konseling Realita dengan Nilai-Nilai *Serat Wedhatama*

Penggunaan model konseling ini dapat dilaksanakan secara komprehensif hingga konseli atau peserta didik dapat memenuhi segala aspek kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat pada *Serat Wedhatama*. Secara lebih rinci aspek-aspek yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* jika dikaitkan dalam bidang bimbingan dan konseling meliputi pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang termanifestasi dalam tembang *Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh* dan *Kinanti* (Istiqomah dkk., 2017; Sutarno & Barida, 2017). Menurut Afrira (2018) pelaksanaan konseling dengan pendekatan realita dapat dilaksanakan dengan durasi 1x45 menit dalam setiap pertemuannya. Namun konselor dan konseli dapat melakukan kontrak waktu pelaksanaan sesuai dengan kesepakatan (Komalasari dkk., 2011).

SIMPULAN

Adanya pandemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa terkait menurunnya karakter peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri oleh konselor dalam pemberian layanan. Layanan konseling dapat digunakan oleh konselor dalam mengatasi masalah peserta didik dalam hal ini adalah pembentukan karakter. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang berjiwa religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Salah satu sumber kajian yang kental akan nilai budaya jawa dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak adalah *Serat Wedhatama* karangan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario (KGPA) Mangkunegara IV dari Surakartahadiningrat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* pada setiap tembangnya (*Pangkur, Sinom, Pocung, Gambuh, dan Kinanti*) mempunyai implikasi dalam konsep bimbingan dan konseling dalam membentuk pribadi yang berkarakter sesuai budaya jawa (kearifan lokal). Disisi lain konsep konseling dengan pendekatan realita memiliki tujuan untuk membentuk manusia dengan kosep 3R (1) *right*; (2) *responsibility*; dan (3) *reality*. Konsep 3R tersebut juga sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam *Serat Wedhatama*. Oleh karena itu, kolaborasi pelaksanaan antara konseling realita dengan nilai-nilai *Serat Wedhatama* diprediksi mampu untuk membentuk peserta didik yang berkarakter unggul sesuai dengan falsafah jawa dan pendidikan karakter.

Konsep konseling realita yang ditawarkan menggunakan nilai-nilai *Serat Wedhatama* digunakan dalam proses eksplorasi *want* (keinginan). Tujuannya adalah

membentuk peserta didik atau konseli yang berkarakter unggul sesuai budaya jawa yang relevan dengan aspek-aspek pendidikan karakter. Penulisan artikel ini memiliki keterbatasan terkait implementasi konsep yang ditawarkan. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengkaji lebih dalam terkait konsep konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* dan diimplementasikan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul sesuai falsafah budaya jawa dan pendidikan karakter khususnya di wilayah jawa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga artikel *literature review* ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dr. M. Ramli, MA dan Dr. Fitri Wahyuni, M.Pd sebagai dosen pembimbing dalam penyusunan artikel *literature review* ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan teman-teman S2 bimbingan dan konseling Universitas Negeri Malang angkatan 2021. Semoga dengan adanya *literature review* ini dapat dijadikan oleh konselor ataupun peneliti lain dalam menambah wawasan terkait konsep konseling realita berbasis nilai-nilai *Serat Wedhatama* dalam membentuk peserta didik yang berkarakter unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225.
- Afira, D. (2018). *Pelaksanaan Konseling Individu dengan Pendekatan Konseling Realitas dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. UIN Raden Intan Lampung.
- Asro, M. (2018). Pendekatan Konseling Realita berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Mereduksi Perilaku Bullying Dikalangan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 386–391.
- Astuti, R. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*. UIN Raden Intan Lampung.
- Barclay, J. R. (1971). *Foundations of Counseling Strategies*. Wiley.
- Chodjim, A. (2016). *Serat Wedhatama For Our Time: Membangun Kesadaran untuk Kembali ke Jati Diri*. Penerbit Baca.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Nelson Education.
- Daud, A. (2019). Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 80–91.
- Febrianti, F., Yanti, R., & Noverita, A. (2020). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1–10.
- Glasser, W. (2010). *Reality therapy: A new approach to psychiatry*. Harper & Row New York.
- Glasser, W. (2014). *Choice theory: A new psychology of personal freedom*. HarperPerennial.
- Hanifah, N., & Fahyuni, E. F. (2021). Eksistensi Layanan Bimbingan Konseling di Masa

- Pandemi COVID-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 180–192.
- Henderson, D. A., & Thompson, C. L. (2015). *Counseling children*. Cengage Learning.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Ilmi, A. M., Santoso, D. B., & Muslihati, M. (2021). Traditional Games: Improving Manners Through Carom. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 47–54.
- Istiqomah, N., Muslihati, M., & Atmoko, A. (2017). Work Value Dalam Serat Wedhatama Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Karier Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(6), 806–811.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., dan K. (2011). *Teori Dan Teknik Konseling*. Pt. Indeks.
- Kushendar, K., Maba, A. P., & Zahro, I. F. (2018). Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif Konseli. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 43–50.
- Maria, I., & Novianti, R. (2020). The Effects of Using Gadgets during the Covid-19 Pandemic on Children's Behaviour. *Afāluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 74–81.
- Mastra, I. W., Adnyana, I. B. G. B., & Pancawati, L. P. (2021). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 182–194.
- Mujiwati, Y. (2018). Peranan Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 165–170.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10(1), 51–75.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1), 61–66.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2010). Landasan bimbingan dan konseling. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Permendikbud. (2014). 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jakarta: Kemendikbud RI*.

- Prabawa, A. F., Ramli, M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Website Cybercounseling Realita untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 59–68.
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2017). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 48–62.
- Purwanto, A., Pramono R., Asbari, M., Santoso P. B., Wijayanti L. M., Hyun C. C., Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan Self-Acceptance (Penerimaan Diri) dengan Konseling Realita Berbasis Budaya Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 118–128.
- Ruman, Y. S. (2016). Keteraturan sosial, norma dan hukum: Sebuah penjelasan sosiologis. *Jurnal Hukum Prioris*, 2(2), 106–116.
- Sa'diyah, K. (2021). *Konseling Realita dengan Teknik Wants, Doing, Evaluation, Planing (WDEP) untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Anak Masa Pandemi di Panti Asuhan Al-Amin Benjeng-Gresik*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Santoso, D. B. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Malang.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 58–65.
- Sudrajat, D. S., & Siswoyo, D. (2018). Moral Values of Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3), 49.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional Competencies in Research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53–64.
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 114–122.
- Syahid, A. (2020). Studi Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa pada Kelas VIII C SMP Negeri 18 Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(4), 5–9.
- Syaputra, Y. D., Hidayah, N., Ramli, M., & Alfaiz, A. (2019). Metaanalisis Karakter Integritas Siswa berbasis Nilai Bundo Kandung Era Revolusi Industri 4.0. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 165–179.
- Ummah, S. (2018). *Pengembangan Panduan Diskusi Tata Krama untuk Mereduksi Agresi Siswa dalam Konseling Kelompok Realitas*. Universitas Negeri Malang.
- Uspessy, H. T., & Engel, J. D. (2019). Mima Para Tarpolarida: falsafah komunitas lokal sebagai pendampingan dan konseling kedukaan di Warjukur-Maluku. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 137–153.
- Wahyuni, A. D. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Sopan Santun

Siswa Kepada Guru (Penelitian pada Kelas VIII SMP N 1 Colomadu Tahun Pelajaran 2017/2018). *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling Unisri Surakarta*, 4(1).

Wahyuni, D. E., & Hasanah, S. A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP E-Proceeding*, 19–24.

Wubbolding, R. E., & Brickell, J. (2017). *Counselling With Reality Therapy*. Routledge.

PROFIL SINGKAT

Achmad Miftachul 'Ilmi adalah mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian bimbingan dan konseling pada kajian tentang budaya lokal.

M. Ramli adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian bimbingan dan konseling khususnya pada kajian konseling.

Fitri Wahyuni adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Penulis juga merupakan editor dari jurnal *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian pada kajian konseling.